

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan total pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam proses menghasilkan barang atau jasa, yang mencakup :

1. **Biaya bahan baku langsung**, yaitu biaya bahan utama yang membentuk produk.
2. **Biaya tenaga kerja langsung**, yaitu upah pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi.
3. **Biaya *overhead* pabrik**, yaitu biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung, misalnya listrik, penyusutan, dan biaya perawatan.

Biaya ini memegang peranan penting dalam perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual yang sesuai, guna mencegah terjadinya kerugian bagi perusahaan.¹ Menurut Senastri, biaya operasional merupakan faktor penting dalam perhitungan pendapatan perusahaan. Semakin rendah biaya operasional yang dikeluarkan, maka semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Setiap perusahaan memiliki metode klasifikasi dan perhitungan biaya operasional yang berbeda. Namun, secara umum, biaya operasional dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berikut:

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah pengeluaran yang jumlahnya tidak berubah meskipun terjadi peningkatan penjualan. Biaya ini harus tetap dibayarkan oleh perusahaan,

¹ Hasanudin, H., & Setyorini, D. Analisis *Break Event Point* Sebagai Dasar Perencanaan Laba Pada Pt. Campina Ice Cream Industry Tbk Pada Pt. Ultrajaya Milk Industry Tbk Tahun 2021-2023. *Ekonomi & Bisnis*, 24(1) (2025).

terlepas dari kondisi operasionalnya. Contoh biaya tetap meliputi gaji karyawan, biaya sewa, dan biaya pemeliharaan mesin.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai dengan aktivitas perusahaan. Misalnya, biaya pengiriman yang akan meningkat seiring dengan bertambahnya jarak pengiriman produk.

3. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan adalah pengurangan nilai aset perusahaan akibat penggunaan dalam jangka waktu tertentu. Contoh biaya penyusutan meliputi kendaraan operasional dan peralatan kantor yang mengalami penurunan nilai setiap bulannya.²

B. Proses Pengendalian Biaya Operasional

Proses pengendalian biaya operasional merupakan langkah-langkah dalam mengukur dan mengoreksi aktivitas operasional perusahaan guna mencapai efisiensi yang optimal. Beberapa langkah utama dalam proses ini meliputi:

1. Penetapan Standar, Rencana, atau Tujuan

Menentukan target atau standar biaya yang harus dicapai oleh perusahaan dalam operasionalnya.

2. Pengukuran dan Pemantauan Kinerja

Melakukan evaluasi terhadap realisasi biaya operasional yang telah dikeluarkan.

² Senastri, K. Biaya Operasional Adalah : Pengertian, Komponen, dan Cara Menghitungnya. Retrieved from Accurate, 2020. <https://accurate.id>

3. Perbandingan Kinerja dengan Standar yang Ditetapkan

Menganalisis kesesuaian antara biaya aktual dengan standar yang telah ditentukan.

4. Pengambilan Keputusan dan Tindakan Korektif

Jika terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan biaya operasional, maka perusahaan harus mengambil langkah korektif untuk memastikan efisiensi dan efektivitas tetap tercapai³.

C. Harga Jual

Menurut Kotler dan Armstrong (2018), harga jual adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk sebagai imbalan atas manfaat yang diterima konsumen. Dalam konteks usaha, harga jual tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran, tetapi juga menjadi sumber utama pendapatan perusahaan yang menentukan keberlangsungan kegiatan operasional.⁴ Oleh karena itu, penetapan harga jual harus dilakukan secara cermat agar mampu mencerminkan nilai produk sekaligus dapat diterima oleh pasar.

Perusahaan perlu memperhatikan daya beli konsumen, harga pesaing, serta karakteristik produk yang ditawarkan agar harga jual yang ditetapkan tetap kompetitif. Harga jual yang terlalu tinggi dapat menyebabkan penurunan permintaan, sedangkan harga yang terlalu rendah berpotensi menurunkan persepsi

³ Gusrifa, R. Efektivitas Pengendalian Biaya Operasional Pada PT. Berkat Jaya Pangestu Medan. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)*, 3(2) 2020.

⁴ FIRMANSYAH, AKHDIAT FEBY. *PENGARUH HARGA, KUALITAS PRODUK DAN LOKASI TERHADAP MINAT BELI RESELLER IKAN PADAUD. MS PUTRA LAMONGAN*. Diss. UNIVERSITAS ISLAM LAMONGAN, 2023.

kualitas produk. Dengan demikian, keseimbangan antara biaya, laba yang diinginkan, dan kondisi pasar menjadi kunci dalam strategi penetapan harga jual.⁵

Setiap usaha perlu menentukan harga pokok penjualan (HPP) untuk seluruh produk atau barang yang dijual, agar keuntungan yang diperoleh dapat dihitung secara akurat. Meskipun perhitungan HPP terlihat sederhana, kesalahan dalam penentuan biaya ini dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Semua biaya yang termasuk dalam HPP adalah biaya yang terkait langsung dengan produk tertentu yang dijual oleh perusahaan. Menurut Widyastuti, "Harga Pokok Penjualan adalah harga pokok produk yang telah terjual selama periode tertentu, yang diperoleh dengan menambahkan harga pokok produksi pada persediaan produk jadi awal dan mengurangi persediaan produk akhir."⁶

Dalam praktik manajerial, harga jual juga digunakan sebagai alat pengendalian dan perencanaan laba. Analisis seperti Break Even Point (BEP) dan *Margin of Safety* (MOS) sering digunakan untuk membantu manajemen menentukan harga jual yang aman dan berkelanjutan. Melalui analisis tersebut, perusahaan dapat mengetahui tingkat penjualan minimum yang harus dicapai serta batas aman penjualan sebelum mengalami kerugian.⁷

⁵ Palenteng, Meylan Febiola, Herman Karamoy, and Robert Lambey. "Penerapan Analisis Break Even Point Dan Margin Of Safety Sebagai Alat Bantu Manajerial Untuk Perencanaan Laba Pada De Nearby Hotel Manado." *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)* 6.1 (2022): 159-168.

⁶ Widyastuti, I., Mita, D., Studi, P., Akuntansi, K., & Lp3i Bandung, P. Akuntansi Perhitungan Harga Pokok Penjualan Dengan Metode Pesanan Untuk Menentukan Harga Jual. *Jurnal Moneter*, 2020.

⁷ *Ibid*

D. Break Event Point

1. Pengertian *Break Even Point*

Break Event Point (BEP) atau titik impas merupakan alat analisis yang digunakan oleh manajemen untuk memahami keterkaitan antara penjualan, biaya, volume produksi, dan laba. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan tingkat produksi minimum yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Dengan adanya analisis BEP, proses pengambilan keputusan oleh manajemen menjadi lebih efektif⁸.

Titik impas menggambarkan tingkat penjualan di mana margin kontribusi hanya cukup untuk menutupi biaya tetap, sehingga pendapatan bersih yang dihasilkan berada pada titik nol. Dalam kondisi ini, perusahaan tidak memperoleh laba maupun mengalami kerugian. Dengan kata lain, kondisi impas terjadi ketika pendapatan total seimbang dengan total biaya, dan margin kontribusi hanya digunakan untuk menutup biaya tetap⁹.

Menurut Heru Maruta analisis *break even point* membutuhkan data terkait pendapatan dari penjualan serta biaya yang dikeluarkan perusahaan. Apabila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan total biaya, maka perusahaan akan memperoleh laba. Sebaliknya, apabila biaya yang dikeluarkan melebihi pendapatan, maka perusahaan mengalami kerugian. Sementara itu, jika hasil penjualan hanya cukup untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan, perusahaan berada pada kondisi impas. Analisis break even point

⁸ Hasibuan, A.N., Annam, R. Akuntansi Manajemen Teori dan Praktik (Edisi I). Medan. CV. Merdeka Kreasi Group. 2021.

⁹ Nursanty, I. A., et al. Akuntansi Manajemen. Seval Literindo Kreasi. “diakses dalam (Akuntansi Manajemen - Ida Ayu Nursanty, Jusmarni, Minarni, Agus Khazin Fauzi, Achmad Maqsudi, Anwar, Titiek Rachmawati, Maria, Febrianty - Google Books), 2022.

tidak hanya menunjukkan apakah perusahaan berada pada titik impas atau tidak, tetapi juga berfungsi sebagai alat bantu manajemen dalam merencanakan strategi dan pengambilan keputusan.

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengetahui tingkat aktivitas penjualan di mana pendapatan yang dihasilkan setara dengan seluruh biaya tetap dan variabel yang dikeluarkan perusahaan. Selain itu, analisis ini juga dapat memperkirakan potensi keuntungan maupun kerugian jika realisasi penjualan melebihi atau berada di bawah titik impas¹⁰.

2. Perhitungan *Break Event Point*

Perusahaan dikatakan mencapai titik impas ketika total pendapatan setara dengan seluruh biaya yang dikeluarkan, sehingga menghasilkan laba operasi nol. Titik impas atau *Break Event Point* (BEP) adalah keadaan di mana perusahaan tidak memperoleh keuntungan maupun mengalami kerugian. Kondisi ini sering disebut juga sebagai titik pulang pokok, yakni saat pendapatan penjualan mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan. BEP juga berfungsi sebagai indikator untuk mengetahui besarnya laba yang bisa diperoleh apabila penjualan melebihi titik tersebut, atau kerugian yang dialami bila penjualan berada di bawahnya¹¹.

Dalam menganalisis *Break Event Point* (BEP) atau titik impas, terdapat tiga unsur utama yang harus diperhatikan, yaitu biaya, harga jual, dan volume penjualan. Ketiga unsur ini saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan.

¹⁰ Kanggunum, J. M., Siahaya, C. E., Mambrasar, G. E., Palayukan, E., Mambraku, N., Siahaan, S., & Lahallo, F. F. Analisis Break Even Point (Bep) Guna Perencanaan Laba Pada Usaha Warung Bakso 87 Kota Sorong. *J-MACE Jurnal Penelitian*, 5(1) (2025).

¹¹ Mulyani, Lubis, K. S., & Tanjung, A. A. Penerapan Analisis Titik Impas (Break Even Point) Sebagai Alat Pengendalian Biaya Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Umkm. *Senashtek*, (Juli 2022)

Biaya akan memengaruhi penetapan harga jual, harga jual berpengaruh terhadap volume penjualan, sementara volume penjualan akan berdampak kembali pada biaya produksi. Dengan demikian, hubungan timbal balik di antara ketiga unsur tersebut sangat menentukan hasil analisis BEP. Untuk menentukan titik impas dalam satuan unit, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{(\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit})}$$

Sementara itu, jika ingin menghitung titik impas dalam bentuk nilai penjualan (rupiah), pendekatan yang digunakan tidak lagi berbasis unit, melainkan berdasarkan proporsi biaya variabel terhadap penjualan. Dengan menggunakan pendekatan ini, akan diperoleh rumus titik impas dalam rupiah.

$$\text{BEP (rupiah)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penjualan}}}$$

Adapun penjelasan masing-masing komponen dalam rumus BEP adalah sebagai berikut :

- a. Biaya Tetap merupakan jenis biaya yang jumlah totalnya tidak mengalami perubahan dalam batas kapasitas tertentu, meskipun terjadi perubahan volume produksi. Artinya, selama produksi tidak melebihi kapasitas, jumlah biaya tetap akan tetap sama, baik dalam kondisi produksi tinggi maupun rendah.
- b. Biaya Variabel adalah biaya yang totalnya akan berubah secara sebanding dengan volume produksi. Semakin tinggi jumlah produksi, maka semakin

besar pula total biaya variabel yang dikeluarkan. Sebaliknya, ketika volume produksi menurun, biaya variabel pun akan berkurang.

- c. Penjualan merujuk pada aktivitas perusahaan dalam menawarkan produk kepada konsumen dengan tujuan untuk mendorong terjadinya pembelian terhadap produk tersebut.¹²

3. *Margin Of Safety* (MOS)

Margin of safety merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana penjualan telah melampaui titik impas (BEP). Rasio ini menunjukkan seberapa besar penjualan aktual dapat menurun sebelum perusahaan mengalami kerugian. Dengan kata lain, *margin of safety* menggambarkan tingkat keamanan atau batas aman penjualan yang diperoleh perusahaan setelah membayar seluruh biaya tetap maupun biaya variabel¹³.

Menurut Hansen dan Mowen (2009), Margin of Safety adalah selisih antara penjualan aktual atau penjualan yang dianggarkan dengan penjualan pada titik impas (Break Even Point), yang menggambarkan seberapa jauh penjualan dapat menurun sebelum perusahaan mengalami kerugian. Konsep ini digunakan sebagai alat ukur risiko usaha karena semakin besar Margin of Safety, semakin aman posisi perusahaan dalam menghadapi fluktuasi penjualan. Dengan demikian, Margin of Safety berfungsi sebagai indikator

¹² Sujarweni, V. W. Akuntansi Manajemen: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2016.

¹³ Risdayani, A. A. Analisis Perhitungan BEP (Break Even Point) Dan *Margin of safety* Dalam Penentuan Harga Jual Pada UMKM Salaut. *Jurnal Bina Manajemen*, 13(1) (2024), 75-93.

penting bagi manajemen dalam perencanaan laba, pengendalian biaya, serta pengambilan keputusan penetapan harga jual.¹⁴

Secara teoritis, Margin of Safety merupakan kelanjutan dari analisis Break Even Point yang berfungsi untuk memberikan gambaran lebih mendalam mengenai stabilitas keuangan perusahaan. Carter menyatakan bahwa setelah titik impas diketahui, manajemen perlu mengevaluasi seberapa besar selisih antara penjualan aktual dan titik impas tersebut agar dapat menilai tingkat keamanan usaha. Margin of Safety biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase dan digunakan sebagai indikator sensitivitas terhadap perubahan volume penjualan. Konsep ini sangat penting dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam perencanaan laba, pengendalian biaya, dan penetapan harga jual yang realistis serta berkelanjutan.¹⁵

Dalam hubungannya dengan analisis BEP, *margin of safety* menjadi indikator penting untuk mengetahui seberapa jauh penjualan dapat berkurang agar perusahaan tetap tidak menderita kerugian. Jika penurunan penjualan masih berada di bawah batas aman yang ditentukan, maka perusahaan tetap berada pada kondisi laba, sedangkan jika penurunan melampaui batas tersebut, perusahaan akan menghadapi risiko kerugian¹⁶.

¹⁴Medyawati, Elvina. "ANALISIS BREAK EVEN POINT (BEP) DAN MARGIN OF SAFETY (MOS) SEBAGAI ALAT PERENCANAAN LABA PADA CV. SAHABAT CATERING TABALONG." *JAPB* 8.2 (2025): 2194-2211.

¹⁵ Ayyubi, Muhammad Zaki Al. *Analisis Break Even Point Dan Batas Keamanan (Margin Of Safety) Dalam Perencanaan Laba (Studi Kasus Pada PT Betonjaya Manunggal, Tbk.)*. Diss. IAIN Kediri, 2021.

¹⁶ Kusumawardani, A., & Alamsyah, M. I. Analisis Perhitungan Bep (Break Even Point) Dan *Margin of safety* Dalam Penentuan Harga Jual Pada Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ilmu Perbankan (JIKA)*, (Juni 2020). (Vol.9, No.2 - E- ISSN : 26559234).

Informasi dari *margin of safety* sangat berguna bagi manajemen dalam merencanakan strategi penjualan dan menentukan tingkat produksi. Semakin besar *margin of safety*, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghadapi penurunan penjualan tanpa harus khawatir mengalami kerugian. Sebaliknya, *margin of safety* yang rendah menunjukkan risiko yang lebih besar bagi perusahaan jika terjadi penurunan penjualan.

4. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan data-data berupa bukti empiris Analisis Penetapan *Break Event Point* sebagai Dasar Penentuan *Margin of safety* Dan Harga Jual pada Produk Pesanan Tas Ransel Tenun (Studi Adia Bag Kediri). Kerangka pemikiran ini digunakan untuk memudahkan jalan pemikiran terhadap permasalahan yang sedang diteliti

Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran

